

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1. Kedudukan dan Koordinasi

Selama menjalani program magang di TVRI Stasiun Yogyakarta pada periode 21 Januari hingga 16 Mei 2025, penulis ditempatkan di Divisi Berita sebagai video editor. Divisi ini merupakan salah satu unit strategis yang bertanggung jawab atas produksi dan penyiaran berita harian dalam dua program utama, yakni *Jogja Hari Ini* dan *Yogyakarta*. Keduanya disiarkan secara reguler dan memiliki audiens yang berbeda, dengan *Jogja Hari Ini* disajikan dalam bahasa Indonesia pada pukul 14.00 WIB, sedangkan *Yogyakarta* disiarkan dalam bahasa Jawa pada pukul 16.00 WIB.

Dalam kedudukannya sebagai editor magang, penulis menjadi bagian dari tim teknis yang berperan pada tahap pascaproduksi. Penulis bertanggung jawab untuk menyunting materi visual dan audio dari berita-berita yang telah dikumpulkan oleh reporter lapangan. Tugas ini mencakup pengolahan naskah berita dan footage mentah menjadi video yang siap tayang, penyesuaian durasi, sinkronisasi narasi dan gambar, serta penerapan elemen grafis dan teks yang sesuai dengan standar penyiaran TVRI. Kedudukan penulis tidak bersifat statis, karena dalam praktiknya, penulis juga diberi kesempatan untuk terlibat dalam beberapa proses lain seperti dubbing naskah berita dan pengoperasian playback saat siaran langsung, yang memberikan pengalaman lintas fungsi di lingkungan newsroom televisi.

Secara struktural, penulis bekerja di bawah pengawasan langsung dari para editor senior, yaitu Mas Ilham, Mas Zahri, dan Mbak Nada. Mereka bertindak sebagai pembimbing harian yang memberikan arahan teknis terkait penyuntingan video, serta melakukan pengecekan terhadap hasil kerja penulis sebelum berita tersebut diajukan untuk siaran. Proses koordinasi dilakukan secara aktif melalui diskusi harian di ruang editing maupun melalui sesi preview, di mana penulis menerima masukan dan revisi atas hasil pekerjaan penulis. Dalam proses ini, penulis dituntut untuk responsif dan terbuka

terhadap kritik, guna memastikan setiap paket berita memenuhi standar visual dan editorial yang berlaku di TVRI.

Selain dengan tim editor, penulis juga menjalin koordinasi rutin dengan Bapak Wisnu Wiratmana, Kepala Divisi Berita yang sekaligus menjadi supervisor resmi magang dari pihak TVRI. Koordinasi ini umumnya dilakukan dalam konteks pelaporan aktivitas magang melalui platform akademik Universitas Multimedia Nusantara (merdeka.umn.ac.id), serta evaluasi periodik terhadap progres pembelajaran penulis selama magang berlangsung. Melalui komunikasi dengan beliau, penulis memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai manajemen redaksi dan pengambilan keputusan editorial di tingkat struktural.

Penulis juga berinteraksi secara intensif dengan rekan-rekan magang lainnya yang berasal dari berbagai institusi pendidikan. Kerja sama ini memudahkan dalam berbagi pengetahuan teknis, menyelesaikan tugas bersama, serta mendiskusikan solusi terhadap tantangan yang muncul selama proses editing. Rapat redaksi mingguan yang diadakan setiap hari Selasa menjadi forum penting untuk menyampaikan evaluasi kerja, menetapkan fokus liputan, serta menyamakan persepsi antaranggota tim editorial. Di forum ini, penulis juga berkesempatan untuk menyampaikan ide atau memberikan umpan balik terhadap materi berita yang sedang dikembangkan.

Melalui sistem koordinasi yang terbuka dan kolaboratif ini, penulis tidak hanya memperoleh pemahaman teknis seputar proses penyuntingan berita, tetapi juga belajar mengenai dinamika organisasi, tata kelola redaksi, serta pentingnya komunikasi lintas divisi dalam menjamin kelancaran proses produksi berita televisi. Pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam membentuk sikap profesional dan etos kerja yang adaptif di dunia industri media.

3.2. Tugas Uraian dan Teori/ Konsep Magang

3.2.1. Tugas dan Uraian Kerja Magang

a. Tugas

Selama menjalani kegiatan magang di TVRI Yogyakarta, penulis menempati posisi sebagai video editor yang berperan dalam proses pascaproduksi berita. Tugas utama penulis adalah menyunting materi berita menjadi video siap tayang, yang akan ditampilkan dalam dua program berita harian utama, yaitu *Jogja Hari Ini* dan *Yogyawarta*. Penempatan ini menuntut penulis untuk memahami standar penyiaran berita televisi secara teknis dan editorial, serta mampu menyesuaikan materi dengan karakteristik masing-masing program yang berbeda dari segi bahasa, gaya visual, dan segmentasi penonton.

Dalam kapasitas sebagai editor magang, penulis memiliki tugas pokok sebagai berikut:

1. Menerima dan mengolah footage mentah dari tim peliputan lapangan, baik dari reporter internal maupun koresponden luar kota.
2. Menyusun visual berdasarkan urutan narasi yang telah ditulis oleh reporter, memastikan bahwa alur gambar mendukung isi berita.
3. Memotong, menyambung, dan menyelaraskan audio-visual dengan menggunakan perangkat lunak pengeditan video (CapCut), agar hasil akhir sesuai dengan durasi tayang dan standar estetika TVRI.
4. Menambahkan elemen pendukung, seperti teks narasi, subtitle (terutama untuk berita berbahasa Jawa), nama narasumber (lower third), infografis, serta bumper awal dan akhir.

5. Melakukan pengecekan kualitas (preview) bersama editor senior sebelum berita diserahkan ke ruang kendali utama (Master Control Room) untuk ditayangkan.
6. Melakukan revisi apabila ditemukan ketidaksesuaian antara visual dengan naskah, atau jika terdapat kesalahan teknis seperti sinkronisasi audio, flicker gambar, maupun typo dalam teks.

Selama menjalankan tugas-tugas tersebut, penulis mengikuti sistem kerja hybrid, dengan kehadiran langsung di kantor TVRI Yogyakarta (*work from office*). Adapun jam kerja penulis bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan produksi, umumnya berlangsung antara pukul 07.30 hingga 17.00 WIB. Fleksibilitas ini memungkinkan penyesuaian waktu pengerjaan berdasarkan urgensi materi berita dan jadwal rapat redaksi.

Di samping tugas utama tersebut, penulis juga terlibat dalam sejumlah tugas tambahan, meskipun dalam porsi yang lebih terbatas. Salah satunya adalah melakukan dubbing untuk naskah berita pada program *Jogja Hari Ini*. Dalam tugas ini, penulis membacakan narasi berita dalam bahasa Indonesia dengan intonasi dan artikulasi yang sesuai standar penyiaran. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam memadukan keterampilan jurnalistik dan vokal untuk mendukung penyampaian informasi secara efektif kepada audiens.

Selain itu, penulis juga beberapa kali diberikan tanggung jawab sebagai playback operator saat berlangsungnya siaran langsung. Dalam peran ini, penulis harus memastikan bahwa paket video yang akan diputar ditayangkan tepat waktu dan dalam urutan yang sesuai dengan rundown program. Tugas ini

dijalankan dari ruang kendali (MCR) dan membutuhkan konsentrasi tinggi serta koordinasi intensif dengan floor director dan kru produksi lainnya.

Tugas-tugas tersebut dijalankan dalam suasana kerja yang dinamis, di mana penulis dituntut untuk mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat, akurat, dan tetap menjaga kualitas produksi. Setiap hari, penulis biasanya mengerjakan dua hingga empat paket berita, tergantung pada jumlah berita yang masuk dan kompleksitas materi. Pengalaman mengerjakan berbagai jenis berita, mulai dari liputan pemerintahan, kebudayaan, kriminalitas, hingga bencana alam, memberikan wawasan mendalam mengenai keragaman konten dan pendekatan visual yang berbeda pada setiap jenis informasi yang disajikan.

Melalui pelaksanaan tugas ini, penulis tidak hanya mengasah keterampilan teknis dalam editing video, tetapi juga membangun pemahaman menyeluruh tentang pentingnya peran editor dalam menjaga integritas berita. Editor bukan hanya bertugas menyusun gambar, tetapi juga menjadi pengawal terakhir yang memastikan informasi tersampaikan dengan akurat, berimbang, dan sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalistik yang berlaku.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai pelaksanaan tugas selama periode magang, berikut ini disajikan Tabel 3.1 yang memuat rincian tugas mingguan penulis selama menjalani program magang di Divisi Berita TVRI Yogyakarta:

Tabel 3.1 Rincian Tugas yang Dilakukan Selama Magang

Minggu	Tugas yang Dilakukan Penulis
Minggu 1 (27 Januari – 1 Februari 2025)	- Mendubbing berita untuk program JHI - Memasukkan naskah ke teleprompter untuk program JHI dan Yogyakarta - Membantu pencarian berita untuk <i>running text</i> - Membuat info cuaca - Membantu penomoran dan penyusunan naskah berita JHI dan Yogyakarta - Merekaptulasi rundown program JHI
Minggu 2 (3 – 7 Februari 2025)	- Mendubbing dan mengedit berita untuk program JHI - Membantu penomoran dan penyusunan naskah berita JHI dan Yogyakarta - Membuat opening dan closing untuk JHI - Menjadi playback program berita JHI - Merekaptulasi berita untuk program Jogja Sepekan dan Yogyakarta
Minggu 3 (10 – 14 Februari 2025)	- Mendubbing dan mengedit naskah berita JHI - Memasukkan naskah ke teleprompter - Membuat info cuaca - Membantu penomoran naskah dan pembuatan opening-closing JHI - Merekaptulasi berita JHI, Yogyakarta, dan Jabanusra
Minggu 4 (17 – 21 Februari 2025)	- Merekaptulasi berita JHI dan Yogyakarta - Membantu penomoran dan penyusunan naskah berita - Menjadi playback program Yogyakarta - Membuat info cuaca dan <i>running text</i>
Minggu 5 (24 – 27 Februari 2025)	- Memasukkan naskah ke teleprompter untuk program JHI

	- Mengedit video berita JHI dan Yogyakarta - Mendubbing naskah berita JHI - Membantu penomoran naskah berita - Merekaptulasi berita untuk program JHI dan Yogyakarta
Minggu 6 (28 Februari – 5 Maret 2025)	- Mengedit video berita JHI dan Yogyakarta - Menjadi playback program Yogyakarta - Mendubbing naskah berita dan membuat <i>running text</i> - Membuat info cuaca dan merakapitulasi berita JHI
Minggu 7 (6 – 12 Maret 2025)	- Mendubbing dan mengedit video berita JHI dan Yogyakarta - Membuat opening-closing, info cuaca, dan <i>running text</i> - Membantu penomoran dan rekapitulasi naskah berita
Minggu 8 (13 – 19 Maret 2025)	- Mendubbing, mengedit video, dan merakapitulasi berita JHI dan Yogyakarta - Membuat opening-closing, info cuaca dan <i>running text</i>
Minggu 9 (20 – 27 Maret 2025)	- Menjadi playback Yogyakarta - Mengedit video berita JHI dan Yogyakarta - Mendubbing naskah, membuat info cuaca dan <i>running text</i> - Merekaptulasi naskah berita
Minggu 10 (28 Maret – 8 April 2025)	- Mengedit video berita JHI dan Yogyakarta - Membantu penomoran naskah berita - Mendubbing berita dan membuat opening-closing, info cuaca, serta <i>running text</i> - Merekaptulasi naskah berita
Minggu 11 (9 – 15 April 2025)	- Mengedit video dan mendubbing naskah berita JHI dan Yogyakarta - Membuat rekapitulasi, info cuaca, dan menjadi

	playback program berita - Memasukkan naskah berita ke teleprompter
Minggu 12 (16 – 22 April 2025)	- Mendubbing dan mengedit video berita JHI dan Yogyakarta - Membuat rekapitulasi berita, dan menjadi playback program Yogyakarta
Minggu 13 (23 – 29 April 2025)	- Mendubbing, mengedit video berita JHI dan Yogyakarta - Memasukkan naskah berita ke teleprompter - Membuat rekapitulasi berita, menjadi playback Yogyakarta
Minggu 14 (30 April – 6 Mei 2025)	- Mendubbing dan mengedit berita JHI dan Yogyakarta - Membuat rekapitulasi berita, info cuaca, dan menjadi playback program Yogyakarta
Minggu 15 (7 – 13 Mei 2025)	- Mendubbing dan mengedit berita JHI dan Yogyakarta - Membuat rekapitulasi berita, info cuaca, serta memasukkan naskah ke teleprompter - Menjadi playback program berita
Minggu 16 (14 – 16 Mei 2025)	- Mendubbing dan mengedit berita JHI - Membuat rekapitulasi berita dan <i>running text</i> untuk program berita Yogyakarta

b. Uraian

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebagai video editor magang di Divisi Pemberitaan TVRI Yogyakarta, penulis secara langsung menangani proses penyuntingan berita harian yang akan ditayangkan dalam dua program utama, yakni *Jogja Hari Ini* (JHI) dan *Yogyakarta*. Selama masa magang, penulis menjalani seluruh alur kerja penyuntingan video, dimulai dari penerimaan materi mentah hingga proses finalisasi sebelum

berita tayang di layar televisi. Meskipun proses tersebut dilakukan secara berulang setiap hari, dinamika dan kompleksitas dari masing-masing paket berita membuat setiap proses editing memiliki tantangan yang unik.

Divisi berita TVRI Yogyakarta memiliki ruang kerja khusus yang menampung empat hingga lima editor video dalam satu waktu. Tidak seperti sistem kerja di beberapa media lain yang sangat terstruktur, sistem kerja di ruang editing ini lebih fleksibel dan tidak terdapat pembagian proyek secara tetap. Setiap editor mengambil tugas berdasarkan ketersediaan naskah yang telah disiapkan oleh tim reporter dan produser. Dalam satu hari kerja, penulis umumnya mengerjakan dua hingga empat video berita, tergantung pada jumlah naskah yang tersedia dan kesiapan file dubbing.

Salah satu hal yang cukup menarik dan patut dicatat dalam laporan ini adalah penggunaan aplikasi CapCut versi desktop sebagai perangkat lunak utama untuk melakukan proses editing video berita. Penggunaan CapCut Desktop di lingkungan kerja profesional seperti TVRI memang bukan hal yang lazim dalam konteks stasiun televisi nasional yang umumnya menggunakan software editing profesional seperti Adobe Premiere Pro, Final Cut Pro, atau Edius. Namun, dalam praktiknya, TVRI Yogyakarta memanfaatkan CapCut sebagai salah satu alternatif alat bantu editing yang digunakan oleh beberapa staf editor, terutama untuk kebutuhan berita harian yang bersifat cepat dan mendesak.

Alasan utama penggunaan CapCut Desktop adalah efisiensi waktu dan kemudahan penggunaan. CapCut dikenal memiliki antarmuka yang ramah pengguna, intuitif, dan tidak memerlukan konfigurasi teknis yang rumit. Hal ini sangat

membantu dalam situasi kerja yang dinamis, terutama ketika jurnalis atau editor hanya memiliki waktu yang sangat terbatas untuk menayangkan berita yang baru masuk dan harus segera ditayangkan pada slot siaran tertentu.

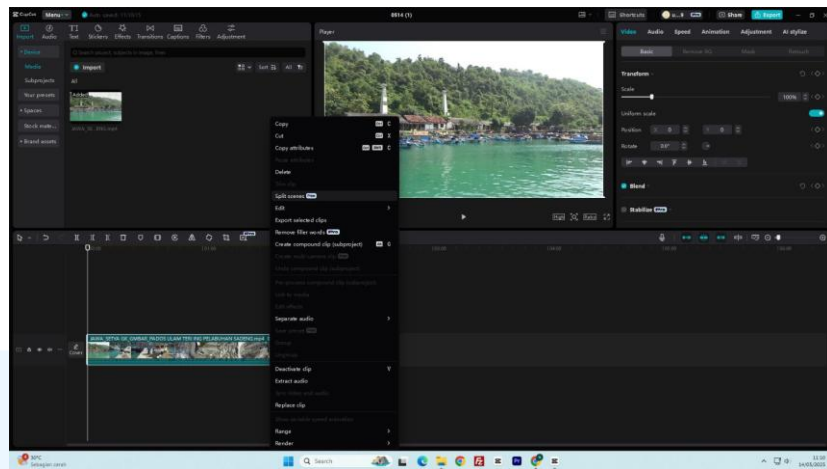
Salah satu proyek editing yang paling berkesan dan memberikan pembelajaran mendalam bagi penulis adalah penyuntingan berita berjudul “Libur Lebaran Wisata Jeep Merapi Ramai Pengunjung”, yang tayang dalam program *Jogja Hari Ini* pada 2 April 2025. Proyek ini dipilih sebagai studi kasus karena mencerminkan alur kerja teknis yang lengkap sekaligus menunjukkan keterampilan pengambilan keputusan dalam proses editing.

Tahapan pertama dimulai dengan mengakses server FTP internal TVRI, tempat penyimpanan utama seluruh materi berita. Penulis menavigasi ke direktori bulan April 2025 dan menemukan folder berita yang relevan. Materi yang diterima biasanya terdiri dari naskah berita, footage video, dan file dubbing. Penulis kemudian memastikan seluruh file dapat dibuka dan tidak mengalami kerusakan format. Jika naskah menggunakan narasi pembaca, maka penulis juga memeriksa keberadaan file voice over (VO).

VIDEO	AUDIO
PENYIAR	HARI KEDUA LEBARAN/ WISATA JIP LAVA TOUR MERAPI DI SLEMAN YOGYAKARTA/ RAMAI DIKUNJUNGI WISATAWAN// BANYAK WISATAWAN YANG INGIN MENIKMATI LIBUR IDUL FITRI SAMBIL MENGUJI ADRENALIN DENGAN NAIK MOBIL JIP DI KUBANGAN LUMPUR//
VTR START..... SI CH SLEMAN LIBUR LEBARAN WISATA JEEP MERAPI RAMAI PENGUNJUNG	=====VO=====
SL.CH DIAH WISATAWAN ASAL JAKARTA	DESTINASI WISATA DI LERENG GUNUNG MERAPI MASIH MENJADI MAGNET TERSENDIRI BAGI WISATAWAN DI LIBUR LEBARAN INI// SALAH SATUNYA WISATA JIP LAVA TOUR DI KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA// SETIAP HARI/ RIBUAN WISATAWAN BERKUNJUNG DAN MENIKMATI WISATA LAVA TOUR MENGGUNAKAN MOBIL JIP//PARA WISATAWAN AKAN DIAJAK BASAH-BASAHAN DI KUBANGAN LUMPUR/ DI ALIRAN SUNGAI BERHULU MERAPI// MEREKA JUGA DIUJI ADRENALINNYA MELEWATI JALANAN TERJAL KHAS LERENG GUNUNG MERAPI// SATU MOBIL JIP BISA DINAIKI TIGA HINGGA LIMA ORANG// MEREKA BISA MEMILIH PAKET WISATA SESUAI KEBUTUHAN/ MULAI DARI 450 HINGGA 650 RIBU RUPIAH PER KENDARAAN// PENGUNJUNG YANG DATANG KEBANYAKAN BERASAL DARI LUAR KOTA YOGYAKARTA SEPERTI JAKARTA/ JAWA BARAT/ JAWA TENGAH/ HINGGA JAWA TIMUR//MEREKA SENGAJA BERWISATA KE YOGYAKARTA UNTUK MENGHABISKAN LIBUR HARI RAYA IDUL FITRI///
SL.CH BUDI DRIVER JIP LAVA TOUR	In:.....,Out:.....
	PADA LIBUR LEBARAN KALI INI/ JUMLAH WISATAWAN YANG MENYEWA JASA JIP LAVA TOUR MENINGKAT DIBANDING HARI BIASA//SETIAP PENGEMUDI BISA MEMBAWA DUA HINGGA TIGA KALI TRIP DALAM SEHARI
	In:.....,Out:.....
	RAMAINYA WISATA JEEP MERAPI INI DIPREDIKSI TERJADI HINGGA AKHIR PEKAN NANTI //
	TRI HARTANTO TVRI YOGYAKARTA MELAPORKAN //

Gambar 3.1 Naskah Berita ‘Libur Lebaran Wisata Jeep Merapi Ramai Pengunjung’

Langkah berikutnya adalah mengimpor footage ke dalam aplikasi CapCut versi desktop, software editing resmi yang digunakan tim redaksi. Di sinilah proses penyuntingan dimulai secara teknis. Penulis meninjau seluruh visual untuk menyeleksi bagian yang paling relevan dengan isi naskah, dengan mempertimbangkan kelogisan alur cerita visual dan daya tarik informasi yang ditampilkan.



Gambar 3.2 Contoh Proses Pemotongan Footage Menggunakan fitur ‘Split Scene’

Penulis melakukan pemotongan footage menjadi beberapa segmen pendek menggunakan teknik *cut to cut*, agar visual tampak mengalir dan fokus naratif tetap terjaga. Teknik *cut to cut* ini menjadi transisi utama antar segmen, sejalan dengan prinsip editorial TVRI yang menekankan efisiensi dan kejelasan dalam penyampaian informasi. Namun, untuk transisi di bagian pembuka dan penutup video, penulis menggunakan efek *fade in* dan *fade out* berdurasi 0,4 detik guna memberikan kesan visual yang lebih halus dan tidak mendadak saat berpindah segmen.

Tahap berikutnya adalah memasukkan audio dubbing ke dalam timeline video. File audio diambil dari direktori *Dubbing Barat* maupun *Dubbing Timur* untuk bulan April, lalu diimpor dan diselaraskan dengan footage yang telah dipotong. Penulis menyesuaikan volume audio maksimal pada angka 20, mengikuti standar teknis agar narasi terdengar jernih tanpa mendominasi ambient.

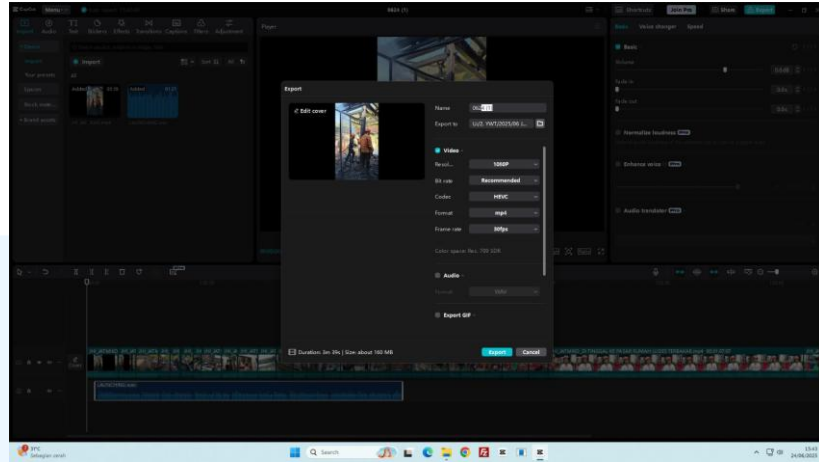


Gambar 3.3 Contoh Proses Penyelarasan Visual dengan Narasi dan Audio Dubbing

Sinkronisasi antara *footage* dan suara narator dilakukan secara teliti agar setiap adegan mendukung isi narasi dengan baik, serta tidak terjadi tabrakan suara atau visual yang tidak selaras. Selain itu, penulis juga memperhatikan durasi setiap *scene* agar tidak melebihi 6–7 detik, sesuai arahan redaksi untuk menjaga tempo tayangan tetap dinamis dan tidak monoton. Apabila terdapat kutipan narasumber (*sound on tape/SOT*), durasinya dibatasi maksimal 45 detik agar tetap relevan dengan konteks naskah. Dalam beberapa kasus, apabila penulis merasa ragu memilih bagian wawancara yang paling representatif, maka diskusi dilakukan secara langsung dengan produser berita atau *Executive In Charge (EIC)* sebagai bentuk verifikasi editorial.

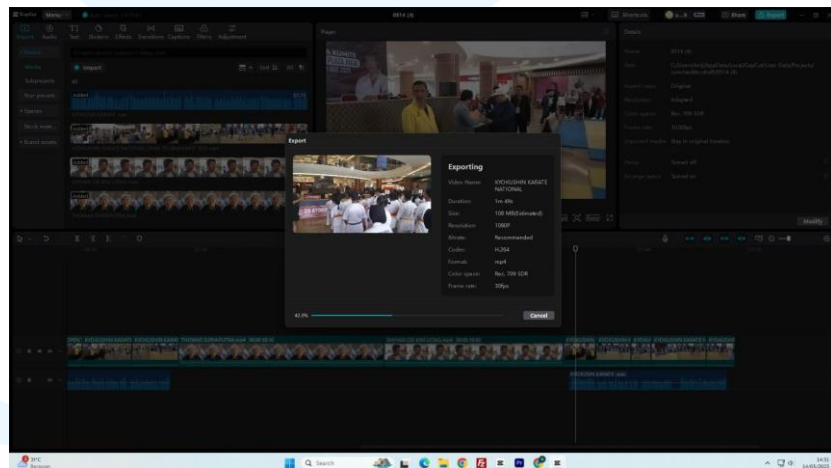
Setelah seluruh elemen tersusun secara utuh dan harmonis, penulis melakukan pengecekan ulang menyeluruh, mencakup kesesuaian visual, audio, struktur narasi, hingga durasi tayangan. Proses ini penting untuk memastikan tidak ada kesalahan teknis atau konten sebelum video ditayangkan. Jika hasil pengecekan tidak menemukan kendala, penulis melanjutkan dengan menambahkan judul video sesuai format

redaksional yang telah ditentukan, lalu melakukan ekspor video ke format final sesuai standar penyiaran TVRI.



Gambar 3.4 Contoh Proses Penamaan File Hasil Akhir Video

Setelah video berhasil diekspor, file disimpan dalam direktori *Newsroom JHI April 2025* dan siap ditinjau oleh editor senior dalam sesi preview internal.



Gambar 3.5 Contoh Proses Ekspor Video

Tahap akhir adalah penyerahan video ke direktori newsroom, di mana video akan melalui sesi *preview* oleh editor senior untuk mendapatkan persetujuan tayang. Jika tidak ada revisi tambahan, file akan dilanjutkan ke Master Control Room (MCR) untuk penjadwalan siaran.

Secara keseluruhan, pengalaman menyunting video berita "*Libur Lebaran Wisata Jeep Merapi Ramai Pengunjung*" menjadi bagian penting dalam perjalanan magang penulis di TVRI Yogyakarta. Melalui proyek ini, penulis tidak hanya mengasah keterampilan teknis dalam pengolahan audio-visual, tetapi juga meningkatkan ketelitian, pemahaman naskah, serta koordinasi tim dalam lingkungan kerja yang dinamis. Setiap tahap yang dilalui, mulai dari pemilahan footage hingga finalisasi tayangan, mencerminkan proses produksi berita yang bertanggung jawab dan profesional. Pengalaman ini menjadi fondasi berharga bagi penulis untuk melangkah lebih jauh di dunia jurnalistik visual dan penyiaran publik.

Selain dari pengalaman menyunting video berita "*Libur Lebaran Wisata Jeep Merapi Ramai Pengunjung*" selama menjalani masa magang di Divisi Berita TVRI Yogyakarta, penulis tidak hanya memperoleh pengalaman teknis dan wawasan profesional, tetapi juga mengalami momen-momen yang meninggalkan kesan mendalam, baik secara emosional maupun pembelajaran pribadi. Salah satu peristiwa yang paling berkesan bagi penulis adalah ketika secara tidak sengaja melakukan kesalahan dalam proses penyuntingan berita yang cukup krusial, tepatnya pada sebuah berita mengenai kecelakaan laut di Pantai Drini.

Peristiwa ini terjadi pada suatu hari di mana penulis sedang mendapat tugas untuk segera menyunting berita yang baru saja masuk ke redaksi. Berita tersebut termasuk dalam kategori "breaking news" karena bersifat mendesak dan harus ditayangkan hari itu juga. Tekanan waktu yang sangat tinggi membuat suasana kerja di ruang editing menjadi begitu intens. Dalam kondisi tersebut, penulis merasa panik dan terburu-buru

untuk menyelesaikan proses editing agar tidak melewati batas waktu tayang yang telah ditentukan. Namun, karena fokus yang terlalu sempit pada aspek teknis seperti pemilahan footage, sinkronisasi suara, dan durasi tayangan, penulis justru melewatkan satu aspek paling fundamental dalam etika jurnalistik: melindungi identitas korban.

Dalam berita tersebut, terdapat cuplikan visual yang menampilkan wajah korban kecelakaan laut secara jelas tanpa proses sensor atau pemburam (blur). Sebagai seorang editor, penulis seharusnya memahami bahwa identitas korban, terutama dalam kasus yang menyangkut tragedi atau peristiwa sensitif, wajib disamarkan demi menjaga privasi dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Kesalahan ini baru disadari ketika penulis mengikuti sesi preview bersama editor senior. Begitu ditampilkan, reaksi langsung dari editor cukup keras karena dianggap sebagai kesalahan yang serius. Akibat keteledoran ini, berita tersebut terpaksa ditunda penayangannya dan dialihkan untuk tayang keesokan harinya setelah dilakukan revisi dan sensor visual ulang oleh editor senior.

Bagi penulis, kejadian ini menjadi tamparan yang menyadarkan bahwa tugas editor tidak berhenti pada aspek teknis semata. Tanggung jawab moral dan etis dalam menyajikan informasi juga menjadi bagian penting yang tidak boleh diabaikan, apalagi dalam media penyiaran publik seperti TVRI. Dari insiden tersebut, penulis belajar bahwa kecepatan dalam produksi tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip jurnalistik. Di sisi lain, pengalaman ini justru membentuk karakter penulis untuk lebih teliti, berhati-hati, dan tidak panik dalam menghadapi tekanan kerja. Penulis juga belajar pentingnya melakukan pengecekan ulang secara menyeluruh

terhadap seluruh elemen tayangan, termasuk hal-hal detail seperti privasi gambar, informasi sensitif, dan narasi yang digunakan.

Meski saat itu penulis sempat merasa terpukul, namun dari kesalahan itulah penulis memperoleh pelajaran berharga yang tidak akan didapatkan di ruang kelas. Bahwa menjadi bagian dari tim redaksi berarti turut memegang tanggung jawab terhadap dampak informasi yang disiarkan kepada publik. Pengalaman ini juga memperkuat pemahaman penulis tentang pentingnya peran editor sebagai garda terakhir dalam menjamin kualitas, kredibilitas, dan etika dari sebuah tayangan berita.

c. Teori/ Konsep yang Relevan dengan Kerja Magang

Selama menjalani praktik kerja magang pada posisi video editor, penulis mengaplikasikan sejumlah konsep dan teori dari disiplin ilmu komunikasi dan jurnalistik sebagai landasan dalam menjalankan tugas serta memahami proses kerja di dunia penyiaran.

1. Konsep Editing Visual

Dalam pelaksanaan praktik kerja magang pada posisi video editor, penulis menerapkan sejumlah prinsip teknis yang berhubungan dengan ilmu penyuntingan visual dan narasi audiovisual. Salah satu referensi penting yang dijadikan acuan adalah buku *Grammar of the Edit* karya Christopher J. Bowen (2018). Buku ini dikenal luas sebagai pedoman dasar dalam memahami tata bahasa visual dalam proses editing, khususnya dalam konteks produksi film, dokumenter, dan siaran berita. Di dalamnya, dijelaskan bahwa proses editing bukan hanya teknis memotong dan menyusun gambar, tetapi juga menyampaikan makna, emosi,

dan informasi secara terstruktur dan mudah dipahami oleh penonton.

Salah satu prinsip utama yang dijelaskan dalam buku ini adalah *The Cut and Its Meaning*, yaitu gagasan bahwa setiap pemotongan (*cut*) harus memiliki alasan yang logis atau emosional. Dalam praktiknya selama magang di TVRI Yogyakarta, penulis menggunakan prinsip ini untuk menentukan titik potong antar-shot berdasarkan alur cerita dalam naskah berita. Misalnya, saat mengedit liputan budaya, penulis memilih cut dari adegan keramaian ke close-up ekspresi warga bukan hanya karena kebutuhan variasi gambar, tetapi juga untuk menekankan nuansa emosional dari suasana perayaan tersebut.

Prinsip lainnya adalah sistem kontinuitas (*continuity system*), yang mencakup konsistensi arah pandang, posisi subjek, pencahayaan, dan kesinambungan gerak. Hal ini sangat penting karena sebagian besar footage yang digunakan berasal dari sesi peliputan berbeda atau dari kamera dengan sudut pengambilan yang beragam. Untuk menjaga kontinuitas visual, penulis memperhatikan hal-hal teknis seperti arah pergerakan kamera dan posisi narasumber, agar tidak terjadi loncatan visual yang membingungkan penonton.

Selain itu, buku ini juga menjelaskan prinsip *motivated editing*, yakni pemotongan dilakukan karena adanya motivasi tertentu dalam struktur naratif. Cut digunakan untuk memperkenalkan informasi baru, menekankan detail penting, menunjukkan respons, atau mengatur tempo cerita. Dalam pengalaman penulis, motivasi cut sering kali muncul dari kebutuhan untuk menjaga irama

berita tetap dinamis, terutama ketika durasi tayang terbatas dan harus tetap padat namun informatif. Misalnya, untuk menyampaikan dua pernyataan berbeda dalam waktu singkat, penulis memotong langsung ke kutipan kedua tanpa menghilangkan konteks, demi menjaga efisiensi sekaligus mempertahankan alur cerita.

Buku *Grammar of the Edit* juga menekankan pentingnya kesinambungan dalam aspek audio, termasuk ambient sound, transisi suara, dan penyesuaian volume. Penulis menerapkan prinsip ini saat menambahkan efek fade in/fade out audio, serta menjaga keselarasan antara narasi dan gambar. Hal ini terutama penting ketika menambahkan elemen seperti subtitle dan teks informasi, agar tidak terjadi tumpang tindih atau gangguan pada fokus visual utama.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dalam buku *Grammar of the Edit*, penulis memperoleh landasan teknis yang kuat dalam menyusun narasi visual yang efektif. Pengalaman ini juga memberikan pemahaman bahwa editing bukan hanya proses teknis, tetapi bagian penting dari strategi komunikasi visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara informatif, emosional, dan estetis kepada khalayak luas.

2. Teori Gatekeeping

Dalam proses produksi berita, terutama di media penyiaran publik seperti TVRI Yogyakarta, tidak semua informasi yang dikumpulkan dari lapangan dapat langsung ditayangkan. Ada proses penyaringan, pemilahan, dan seleksi yang dilakukan untuk memastikan bahwa hanya informasi yang memenuhi standar tertentu yang sampai ke layar pemirsa. Proses ini dalam kajian komunikasi dikenal

sebagai *gatekeeping*, yaitu teori yang menjelaskan bagaimana arus informasi dikendalikan sebelum sampai kepada khalayak.

Secara historis, konsep *gatekeeping* pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1947 dan kemudian diperluas dalam konteks jurnalistik oleh David Manning White. Namun, dalam perkembangan lebih lanjut, teori ini terus diperbarui untuk menyesuaikan dengan dinamika industri media modern. Menurut Ganyawu-Magwali (2022), *gatekeeping* di abad ke-21 tidak hanya dilakukan oleh editor atau produser sebagai individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor institusional, algoritma digital, serta tekanan eksternal seperti opini publik dan kepentingan politik. Dalam ruang redaksi modern, fungsi *gatekeeper* dijalankan melalui kolaborasi antar bagian, di mana keputusan penyuntingan tidak lagi bersifat tunggal, melainkan kolektif dan strategis.

Selama menjalani magang, penulis secara langsung menjalankan fungsi *gatekeeping* pada tahap akhir produksi berita. Setiap footage yang masuk dari jurnalis lapangan tidak seluruhnya digunakan dalam tayangan. Penulis bertugas menyeleksi bagian visual dan audio yang dianggap paling relevan, menghilangkan bagian yang tidak informatif, atau yang berpotensi menimbulkan bias atau kesalahpahaman. Misalnya, ketika ada kutipan narasumber yang bernada provokatif atau tidak berdasar fakta, bagian tersebut dapat dipangkas atau diganti dengan visual penunjang yang lebih netral. Hal ini mencerminkan peran editor sebagai filter terakhir dalam proses editorial, yang

bertanggung jawab memastikan bahwa konten berita bersih dari unsur spekulatif maupun provokatif.

Lebih jauh, Balasubramanian (2023) menyatakan bahwa gatekeeping bukan hanya proses pemilahan informasi secara teknis, tetapi juga mencerminkan pilihan ideologis dan kebijakan organisasi media. Di TVRI, sebagai lembaga penyiaran publik, keputusan editorial harus berlandaskan prinsip netralitas, keberimbangan, dan kepentingan publik. Oleh karena itu, dalam menyunting berita, penulis juga mempertimbangkan etika penyiaran serta panduan redaksi internal, seperti menghindari visual yang menampilkan kekerasan eksplisit, simbol politik, atau informasi yang belum diverifikasi.

Proses gatekeeping ini juga tampak dalam praktik kerja tim di ruang redaksi. Setelah hasil editing selesai, penulis wajib mengikuti sesi preview internal bersama editor senior, di mana seluruh isi tayangan diperiksa ulang sebelum dinyatakan layak tayang. Peninjauan ini meliputi aspek teknis, kelengkapan narasi, sensitivitas visual, serta kesesuaian dengan nilai-nilai institusi. Dalam hal ini, gatekeeping menjadi proses yang dilakukan secara kolektif dan berlapis, mulai dari jurnalis lapangan, editor gambar, hingga supervisor produksi.

Dengan demikian, teori gatekeeping sangat relevan untuk memahami peran penulis selama magang. Proses editing tidak hanya menuntut keterampilan teknis dalam mengolah gambar dan suara, tetapi juga kemampuan untuk menentukan informasi mana yang layak ditampilkan kepada publik. Setiap keputusan pemotongan gambar, pengaturan urutan visual, atau penambahan subtitle merupakan bagian

dari proses seleksi informasi yang berpengaruh terhadap cara masyarakat memahami realitas sosial. Oleh karena itu, gatekeeping bukan hanya tindakan teknis, tetapi juga proses editorial yang sarat tanggung jawab etis.

3. Konsep Voice Over

Voice over (VO) adalah teknik produksi suara yang digunakan dalam berbagai jenis media audio-visual di mana suara narator atau pengisi suara direkam dan dipadukan dengan elemen visual atau diputar sebagai latar dalam konteks tertentu. Dalam konteks industri media, voice over menjadi komponen penting dalam menyampaikan informasi, membangun narasi, dan memberikan nuansa emosional kepada audiens tanpa kehadiran visual dari sang narator. Voice over banyak digunakan dalam dokumenter, iklan, film, materi pembelajaran (e-learning), serta siaran berita. Teknik ini tidak sekadar membaca naskah, melainkan membutuhkan keterampilan vokal dan interpretasi makna yang tinggi agar pesan dapat disampaikan secara efektif dan diterima dengan baik oleh khalayak.

Secara teknis, voice over mencakup aspek-aspek penting seperti intonasi, artikulasi, tempo bicara, nada suara, penekanan kata, serta pengaturan napas. Semua unsur tersebut menjadi bagian dari kemampuan vokal yang wajib dimiliki oleh seorang pengisi suara atau voice talent. Dalam konteks profesional, voice over tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi secara literal, tetapi juga membangun tone dan suasana sesuai dengan tujuan komunikasi. Sebagai contoh, voice over dalam iklan akan terdengar persuasif dan menarik, sementara voice over dalam

berita harus terdengar tegas, jelas, dan objektif. Maka dari itu, penggunaan teknik vokal harus disesuaikan dengan jenis konten serta target audiens.

Kegiatan dubbing naskah berita yang dilakukan dalam praktik magang sebagai pengisi suara merupakan bagian integral dari proses produksi konten jurnalistik di media elektronik. Dubbing naskah berita berbeda dengan voice over dalam iklan atau drama karena memiliki karakteristik khusus, yaitu objektivitas, kejelasan, dan netralitas. Pengisi suara berita harus mampu menyesuaikan intonasi suara agar tidak menimbulkan penafsiran emosional yang berlebihan, karena berita berfungsi sebagai penyampai fakta, bukan opini atau hiburan. Oleh karena itu, keterampilan dalam mengatur intonasi dan tekanan kata sangat penting agar audiens dapat menangkap makna secara utuh dan tidak terdistorsi oleh gaya penyampaian.

Salah satu unsur utama dalam voice over adalah intonasi, yaitu naik turunnya nada dalam pengucapan kata atau kalimat yang mencerminkan struktur dan makna kalimat tersebut. Dalam naskah berita, intonasi yang digunakan harus mencerminkan kejelasan dan profesionalisme. Penggunaan intonasi yang salah bisa mengubah makna kalimat atau menimbulkan kebingungan bagi pendengar. Sebagai contoh, kalimat berita yang bersifat informatif harus disampaikan dengan intonasi datar dan netral, sementara kalimat yang bersifat penting atau mendesak bisa menggunakan intonasi yang sedikit lebih tegas untuk menarik perhatian.

Selain intonasi, artikulasi juga menjadi aspek penting dalam voice over berita. Artikulasi merujuk pada kejelasan dalam pengucapan setiap suku kata dan fonem agar dapat

terdengar jelas oleh pendengar. Dalam konteks berita, artikulasi yang buruk bisa menyebabkan kesalahpahaman informasi. Oleh karena itu, selama proses dubbing naskah berita, penulis harus memastikan bahwa setiap kata diucapkan dengan jelas, tidak terlalu cepat, dan tidak terlalu lambat, sehingga informasi dapat tersampaikan secara efektif. Latihan artikulasi menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas suara yang direkam.

Nada suara juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan. Dalam voice over berita, nada suara harus mencerminkan ketegasan dan netralitas. Nada yang terlalu tinggi bisa terdengar tidak serius, sementara nada yang terlalu rendah bisa membuat informasi terkesan suram atau kurang menarik. Seorang pengisi suara berita harus memiliki kemampuan dalam menyesuaikan nada suara sesuai dengan jenis berita yang dibacakan. Misalnya, dalam berita bencana alam atau kejadian tragis, nada suara sebaiknya menunjukkan empati namun tetap informatif. Sebaliknya, dalam berita ekonomi atau politik, nada suara yang digunakan sebaiknya bersifat netral dan tegas.

Selama proses magang sebagai dubber naskah berita, penyesuaian terhadap elemen-elemen tersebut dilakukan secara sadar dan sistematis. Kegiatan tersebut tidak hanya melibatkan pembacaan naskah, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap isi berita, struktur kalimat, serta pesan yang ingin disampaikan. Sebelum proses dubbing dilakukan, biasanya diawali dengan membaca naskah secara menyeluruh untuk memahami konteks dan gaya bahasa yang digunakan. Setelah itu, dilakukan latihan pembacaan dengan

fokus pada pengaturan intonasi dan artikulasi, sebelum akhirnya direkam menggunakan perangkat profesional.

Dalam praktiknya, proses voice over berita juga memerlukan kerja sama dengan tim editor atau produser suara untuk memastikan hasil rekaman sesuai dengan standar penyiaran. Feedback dari tim produksi sangat penting untuk meningkatkan kualitas dubbing. Dalam beberapa kasus, pengisi suara perlu melakukan pengambilan ulang (retake) apabila terdapat kesalahan pengucapan, artikulasi yang kurang jelas, atau intonasi yang tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dubbing naskah berita merupakan proses kolaboratif yang memerlukan ketelitian dan profesionalisme tinggi.

Penggunaan voice over dalam berita juga dapat dikaji dari perspektif komunikasi massa. Sebagai bagian dari penyampaian pesan massa, voice over dalam berita harus mampu menjembatani antara informasi tertulis dan penerimaan audiens secara lisan. Di sinilah pentingnya dubber sebagai jembatan komunikasi. Dengan penguasaan teknik vokal yang baik, seorang dubber dapat memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap utuh dan sesuai dengan tujuan awal. Dalam hal ini, voice over berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai bagian dari proses komunikasi yang kompleks.

Dari sudut pandang teori peran (role theory), seorang dubber dalam berita juga menjalankan peran sosial yang penting dalam sistem media. Ia tidak hanya sebagai pekerja teknis, tetapi juga sebagai aktor komunikasi yang berperan dalam menyampaikan informasi kepada publik. Seorang dubber memiliki peran tertentu dengan seperangkat harapan

sosial, yaitu menjadi penyampai informasi yang netral, dapat dipercaya, dan profesional. Maka dari itu, perilaku dan keterampilan yang ditunjukkan oleh dubber selama proses kerja merupakan bentuk aktualisasi dari peran yang melekat pada dirinya dalam struktur organisasi media.

3.3. Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani praktik kerja magang sebagai video editor di TVRI Yogyakarta, penulis tidak menghadapi kendala besar yang secara signifikan mengganggu proses kerja. Namun, beberapa kendala teknis dan non-teknis sempat dialami selama masa adaptasi dan pelaksanaan tugas. Adapun kendala-kendala tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterbatasan perangkat pendukung editing

Pada awal magang, penulis menggunakan laptop pribadi yang tidak sepenuhnya mampu menangani proses editing video berdurasi panjang, terutama ketika proses rendering. Hal ini menyebabkan proses editing menjadi lebih lambat dan terkadang mengalami *lag*.

b. Masalah Komunikasi dan Koordinasi

Selama pelaksanaan tugas magang, penulis menghadapi tantangan dalam hal komunikasi kerja, terutama dalam proses pemberian brief yang tidak selalu jelas atau mengalami perubahan mendadak. Tidak adanya sistem dokumentasi atau pencatatan alur komunikasi yang tertata sering kali menyulitkan penulis dalam memahami perkembangan tugas. Di sisi lain, instruksi atau revisi yang datang dari beberapa pihak sekaligus tanpa penanggung jawab utama juga menimbulkan kebingungan dan revisi berulang. Hal ini memengaruhi konsistensi pekerjaan dan menambah tekanan waktu penyelesaian tugas.

c. Kesulitan awal memahami struktur naskah berita dalam bahasa Jawa

Pada program *Yogyawarta*, naskah berita disusun dalam bahasa Jawa yang memiliki struktur penulisan dan gaya naratif yang berbeda dari berita berbahasa Indonesia. Di minggu-minggu awal, penulis membutuhkan

waktu lebih lama untuk memahami isi naskah dan menyelaraskannya dengan footage. Penulis kemudian rutin berdiskusi dengan reporter dan editor senior untuk memahami konteks naskah agar proses penyuntingan berjalan lebih tepat.

3.4.Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Dalam menghadapi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan magang, penulis berusaha untuk bersikap proaktif dan solutif dalam menyikapi setiap tantangan, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Strategi pemecahan masalah ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan hambatan kerja, tetapi juga membangun kapasitas penulis dalam beradaptasi di lingkungan profesional.

a. Optimalisasi penggunaan fasilitas kerja

Untuk mengatasi keterbatasan perangkat pribadi, penulis secara bertahap memindahkan proses editing yang memerlukan kapasitas tinggi, terutama saat rendering ke komputer kantor yang memiliki spesifikasi lebih mumpuni. Penulis juga menyusun alur kerja yang lebih efisien, seperti mengedit gambar dasar terlebih dahulu sebelum menambahkan elemen grafis berat guna menghindari beban berlebih pada perangkat pribadi.

b. Penyesuaian sistem komunikasi kerja secara mandiri

Dalam menghadapi kendala komunikasi dan ketidakjelasan brief, penulis menerapkan strategi mencatat ulang arahan secara sistematis setelah briefing atau diskusi informal. Untuk mengurangi kesalahan interpretasi, penulis lebih sering melakukan klarifikasi langsung kepada pihak yang memberikan arahan, serta aktif mengomunikasikan progres kerja melalui pesan pribadi kepada editor senior. Meskipun belum ada sistem dokumentasi internal yang formal, upaya pencatatan pribadi ini terbukti membantu menjaga alur kerja tetap tertata.

c. Adaptasi terhadap naskah lokal melalui observasi aktif

Menghadapi kesulitan awal dalam memahami struktur naskah *Yogyakarta*, penulis memperbanyak observasi terhadap paket berita sebelumnya untuk mempelajari pola visual dan naratif yang digunakan. Selain itu, penulis rutin berdiskusi dengan reporter atau editor penulis naskah untuk mengklarifikasi maksud cerita, sekaligus membangun catatan kosakata dan struktur narasi khas yang berguna saat proses editing berlangsung.

Melalui penerapan strategi-strategi di atas, penulis tidak hanya mampu menyelesaikan pekerjaan sesuai tenggat waktu, tetapi juga meningkatkan kemampuan adaptif dan profesional dalam menghadapi dinamika kerja di dunia industri penyiaran.

